



JAPANESE
FILM
FESTIVAL
2019

04 **Sambutan**
Forewords

05 **Produser Japanese Film Festival & Pemimpin Redaksi JFF Web Magazine**
*Japanese Film Festival
Producer & Editor in Chief
of JFF Web Magazine*

08 **Director General The Japan Foundation, Jakarta**
*Director General of The
Japan Foundation, Jakarta*

10 **Duta Besar Jepang untuk Indonesia**
*Japanese Ambassador to
Indonesia*

22 **Informasi Umum**
Festival Conditions

12 **Profil**
Profiles

12 **The Japan Foundation**
The Japan Foundation

14 **Japanese Film Festival Asia Pacific (JFF APAC)**
*Japanese Film Festival Asia
Pacific (JFF APAC)*

16 **Japanese Film Festival 2019 di Indonesia**
*Japanese Film Festival 2019
in Indonesia*

18 **Duta Japanese Film Festival 2019**
*Japanese Film Festival 2019
Ambassador*

20 **Bintang Tamu**
Guest Star

24 **Jadwal Film**
Movie Schedule

26 **Jakarta**

28 **Makassar**

30 **Surabaya**

32 **Bandung**

34 **Film**
Films

36 **Angel-Sign**
*Tsukasa HOJO, Nonzee
NIMIBUTR, Kamila ANDINI,
Ham TRAN, Ken OCHIAI,
Masatsugu ASAH*

37 **Dance with Me**
(Can't Stop the Dancing)
Shinobu YAGUCHI

38 **My Dad is a Heel Wrestler**
Kyohei FUJIMURA

39 **Little Love Song**
Kojiro HASHIMOTO

40 **Bento Harassment**
Renpei TSUKAMOTO

41 **Samurai Shifters**
Isshin INUDO

54 **Advertorial**
Advertorial

54 **Koryu Space The Japan Foundation, Jakarta**
*Koryu Space of The Japan
Foundation, Jakarta*

56 **Cinema Caravan**
Cinema Caravan

42 **A Banana? At This Time of Night?**
Tetsu MAEDA

43 **The Fable**
Kan EGUCHI

44 **12 Suicidal Teens**
Yukihiko TSUTSUMI

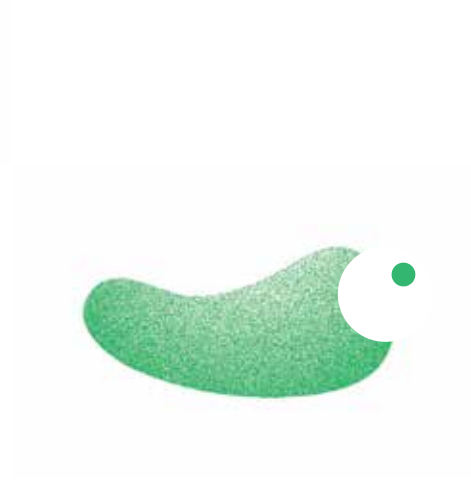
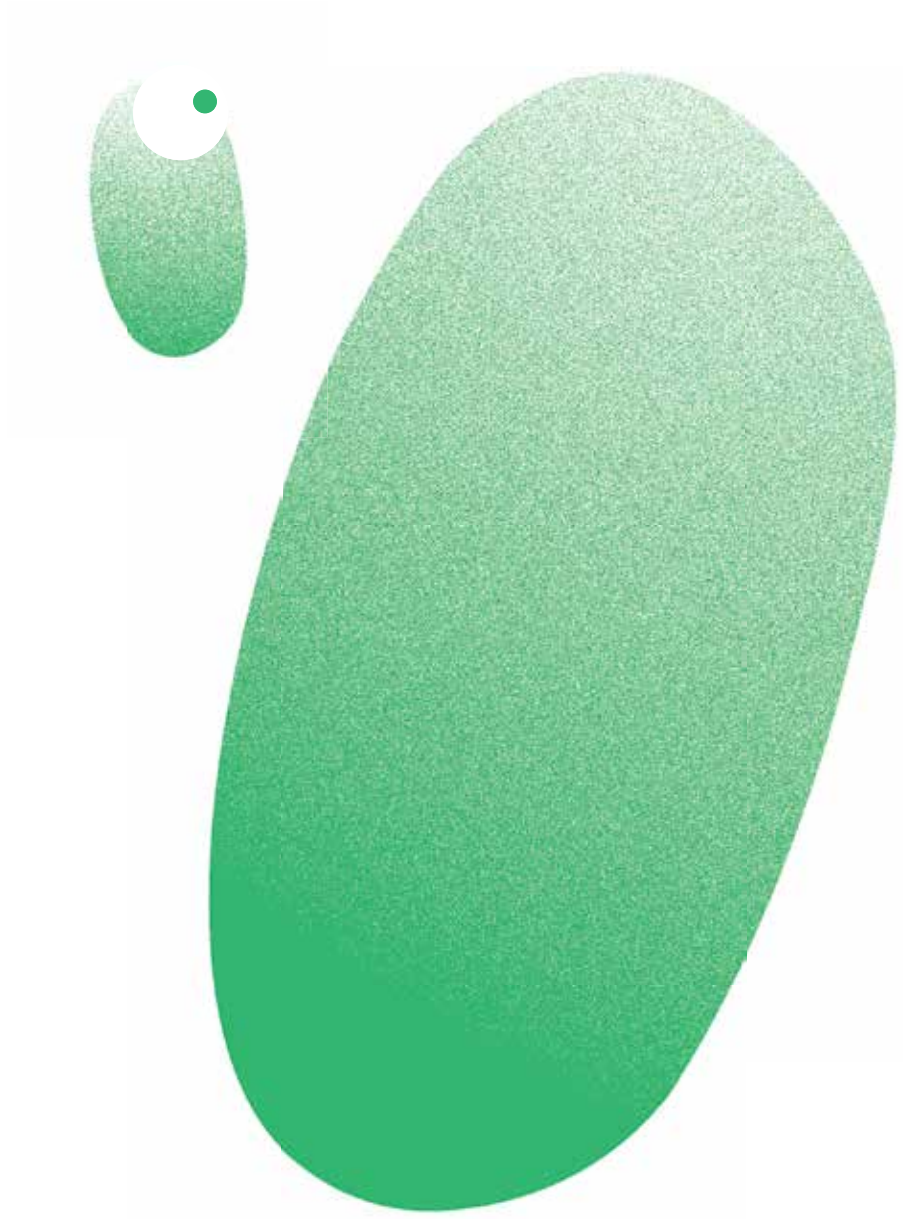
45 **Children of the Sea**
Ayumu WATANABE

46 **Masquerade Hotel**
Masayuki SUZUKI

47 **We are Little Zombies**
Makoto NAGAHISA

48 **Katsuo-Bushi**
Yu NAKAJIMA

49 **Humba Dreams**
Riri RIZA





Mr. Konomi Masafumi

Selamat datang di JFF (Japanese Film Festival)!

Sebuah kehormatan bagi saya untuk menyambut Anda sekalian dalam Japanese Film Festival 2019 di Indonesia. Tahun lalu di Jakarta, JFF spesial digelar bekerja sama dengan Agency of Cultural Affairs, Pemerintah Jepang, sebuah acara yang menarik minat kurang lebih 20.000 penggemar film Jepang. Tahun ini JFF akan kembali ke bentuk orisinilnya, menyuguhkan Anda dengan pilihan terbaru dari deretan film Jepang.

JFF network (JFF Asia-Pacific Gateway Initiative) sudah memasuki tahun keempat sejak pembentukannya. Dimulai dari 26 kota di sembilan negara, JFF telah meluas ke 51 kota di 14 negara dan tahun lalu pun berhasil menarik penonton sebanyak 180.000 orang. JFF dimulai cukup kecil di Indonesia dengan total penonton sebanyak 4.000 orang hingga empat tahun lalu. Namun, penonton di tahun lalu bertambah pesat menjadi 20.000 orang, memperlihatkan minat yang luar biasa dari masyarakat Indonesia terhadap film Jepang. Pencapaian ini tidak lain karena Anda semua yang telah mendukung Film Festival ini selama bertahun-tahun. Saya sangat berhutang budi kepada semua penggemar JFF di Indonesia.

Setiap tahun JFF tumbuh berdasarkan prinsip inovasi dan perkembangan, dipandu dengan motto kami 'Film Jepang kapanpun dan dimanapun'. Dengan visi ini, kegiatan kami tidak hanya terbatas pada pemutaran film di bioskop. Kami bermaksud untuk berkembang di waktu mendatang dan menggunakan platform online kami dengan lebih kreatif untuk mengadakan 'JFF Online Film Festival' kami yang pertama.

Platform online kami, JFF Web Magazine (www.japanesefilmfest.org), yang sudah menyediakan wawasan lebih dalam seputar dunia perfilman Jepang kepada penggemar JFF di seluruh dunia, berencana untuk menawarkan Anda kesempatan untuk menonton film Jepang langsung melalui layanan streaming di waktu yang akan datang. Silakan masuk ke Web Magazine kami sekarang dan Anda akan terhubung ke platform online kami.

Sekali lagi tahun ini, saya harap JFF akan memandu Anda melewati dunia sinema Jepang yang mendalam, sensitif, dan menghibur!

Konomi Masafumi
Produser Japanese Film Festival
Pemimpin Redaksi, JFF Web Magazine

Welcome to JFF (Japanese Film Festival)!

It is my great honor to welcome you to the Japanese Film Festival 2019 in Indonesia. Last year in Jakarta, a special version of JFF was held in cooperation with the Agency for Cultural Affairs, Government of Japan, an event that attracted approximately 20.000 Japanese cinema fans. This year JFF will return to its original form, offering you the latest selection of Japanese films.

The JFF network (JFF Asia-Pacific Gateway Initiative) is in its fourth year from its inception. Having started in 26 cities in nine countries, JFF has expanded to 51 cities in 14 countries and last year attracted a total audience of 180.000. JFF had been relatively small in Indonesia with an audience of about 4,000 until four years ago. However, last year the audience number rose to 20.000, demonstrating the great passion that Indonesians have for Japanese films. This accomplishment is due in no small part to all of you who have supported the Film Festival over the years. I am deeply indebted to all JFF fans in Indonesia.

Each year JFF is moving forward based on its principles of progress and innovation, guided by our motto, 'Japanese films anytime and anywhere'. With this vision in mind, our activities will not be restricted to showing films only in cinemas. We intend to branch out in the near future and use our online platform in a more creative way to organise our first 'JFF Online Film Festival'.

Our online platform, the JFF Web Magazine (www.japanesefilmfest.org), which already provides worldwide JFF fans with a deeper insight into the wonderful world of Japanese cinema, is planning to offer more opportunities for you to see Japanese films directly through streaming service in the near future. Please sign into our Web Magazine now and connect to our online platform.

Once again this year, I hope that JFF will guide you through the deep, sensitive and entertaining world of Japanese cinema!

Konomi Masafumi
Japanese Film Festival Producer
Editor-in-Chief, JFF Web Magazine



Mr. Tsukamoto Norihisa

Tahun 2019 menjadi tahun ke-empat The Japan Foundation, Jakarta menyelenggarakan Japanese Film Festival (JFF) di Indonesia. Di tahun ini pula kami akhirnya mendapat kesempatan untuk bertemu dengan sahabat JF di Surabaya dengan mengadakan acara tahunan ini untuk pertama kalinya di Kota Pahlawan tersebut.

Film merupakan sarana untuk menyalurkan ide dengan menggunakan cerita yang dipadukan dengan musik dan stimulasi emosi. Kombinasi tersebut membuat film mudah diterima masyarakat dan akhirnya menjadi salah satu media hiburan yang sangat populer. Japanese Film Festival dibuat berlandaskan ide tersebut. Film menjadi sarana terbaik untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu, Japanese Film Festival juga dapat mendekatkan masyarakat Indonesia – salah satu negara dengan peminat budaya Jepang yang sangat banyak – dengan film Jepang, di mana di Indonesia sendiri, pemutaran film Jepang sangatlah kurang.

JFF 2019 menghadirkan 14 film termasuk satu film omnibus silent movie yang diproduksi bersama antara Jepang, Indonesia, Vietnam, serta Thailand, dan satu film Indonesia “Humba Dreams” karya Riri Riza dan yang akan ditayangkan di 5 kota; Jakarta, Yogyakarta (Bekerja sama dengan JAFF), Makassar, Bandung, yang terbaru Surabaya. Kali ini Zara dari grup idola JKT48 ditunjuk sebagai duta Japanese Film Festival Indonesia 2019.

Akhir kata, kami berharap JFF 2019 dapat berjalan dengan lancar dan disambut lebih antusias dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dapat mendekatkan film-film Jepang dalam berbagai genre kepada masyarakat Indonesia, sehingga peluang kerja sama produksi film antara Jepang dan Indonesia dapat terbuka lebar.

Selamat menikmati JFF!

Tsukamoto Norihisa
Director General The Japan Foundation, Jakarta

2019 will be the fourth year for The Japan Foundation, Jakarta to organize Japanese Film Festival (JFF) in Indonesia. This time, we finally have the opportunity to meet our friends in Surabaya, by organizing this annual event for the first time in the City of Heroes.

Film is a medium that enables us to delivering ideas through stories, combined with music and emotional stimulation. This combination makes films easily accepted by the public and eventually becomes one of the most popular entertainment media. Japanese Film Festival was made based on this idea. Film becomes the best tool to introduce Japanese culture to the people of Indonesia. Not only that, but Japanese Film Festival can also bring Indonesian – one of the countries with great interest in Japanese culture—closer to Japanese films, wherein Indonesia itself, Japanese movie screenings that are still relatively difficult to enjoy officially in Indonesia.

JFF 2019 will present 14 movies including one omnibus silent movie produced by the producers of Japan, Indonesia, Vietnam, and Thailand, also one Indonesia movie “Humba Dreams” produced by Riri Riza that will be screened in 5 cities; Jakarta, Yogyakarta (in collaboration with JAFF), Makassar, Bandung, and the most recent is Surabaya. This time Zara from the idol group JKT48 will enliven the event as the ambassador of Japanese Film Festival 2019 in Indonesia.

Finally, we hope that JFF 2019 will run smoothly and be welcomed more enthusiastically than its previous years and Japanese Film Festival can bring Japanese films in various genres closer to the people of Indonesia as well as widely open up opportunities for cooperation in film production between Japan and Indonesia.

Enjoy JFF!

Tsukamoto Norihisa
Director General of The Japan Foundation, Jakarta



H.E. Ishii Masafumi

Saya ingin menyampaikan selamat atas penyelenggaraan Japanese Film Festival 2019 yang kembali dapat diselenggarakan di Indonesia tahun ini. Festival film Jepang yang meraih sukses besar setiap tahunnya, pada tahun ini mencapai tahun penyelenggaraannya yang keempat.

Acara ini pun telah menjadi acara tahunan di sini dan telah diterima dengan sangat baik oleh masyarakat di Indonesia. Saya pun menyukai film dan kadang-kadang mengunjungi bioskop di Jakarta. Menurut saya, selain merupakan sebuah seni komprehensif, di mana berbagai elemen seperti musik, alur cerita, akting, dan produksi, terintegrasi di dalamnya, film juga merupakan sarana pembelajaran, karena melalui film kita dapat mempelajari dan melihat sebuah negara dari berbagai perspektif seperti budaya dan adat kebiasaan, kehidupan serta pemikiran; dan inilah salah satu daya tarik dari film.

Film-film yang akan diputar pada Japanese Film Festival 2019 merupakan karya-karya terbaru pilihan dan merupakan film terkenal yang menjadi pembicaraan masyarakat Jepang. Tahun ini, akan diadakan di lima kota, yaitu Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Bandung termasuk Surabaya yang untuk tahun ini untuk pertama kalinya akan mengadakan festival film ini. Dengan penyelenggaraan yang lebih banyak dari sebelumnya, diharapkan akan menjadi peluang baik untuk lebih banyak lagi masyarakat Indonesia mengetahui tentang Jepang.

Saya akan sangat senang jika melalui Japanese Film Festival 2019 ini, Anda dapat merasa lebih dekat dan tertarik dengan Jepang. Saya berharap, film-film Jepang yang akan diputar kali ini dapat memesonakan banyak orang di berbagai wilayah Indonesia dan dapat lebih meningkatkan saling pengertian antara kedua negara kita. Akhir kata saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan saya kepada seluruh personel yang terlibat dalam penyelenggaraan acara ini dan mendoakan dengan tulus kesuksesan acara ini.

Ishii Masafumi
Duta Besar Jepang untuk Republik Indonesia

I am delighted that the “Japanese Film Festival 2019” is being held in Indonesia again this year. The Japanese Film Festival, which has been greatly successful every year, is now welcoming its fourth year.

The festival has been extremely well-received in Indonesia and is regarded as an annual event. I myself love movies, and have visited movie theaters several times in Jakarta. I believe that one of the main attractions of films is their role as composite art that integrates various crafts, such as music, storytelling, acting and dramatization. As composite art, films allow us to learn about a country and its people through a wide range of angles, such as culture and customs, everyday life, and ways of thinking.

The Japanese Film Festival 2019 will screen a selection of the latest blockbuster hits in Japan. This year, the festival will be held in five cities: Jakarta, Yogyakarta, Makassar, and Bandung, as well as Surabaya, where it will be held for the first time. I believe that this will present a great opportunity for our friends in Indonesia to know more about Japan.

I hope that the Japanese Film Festival 2019 will bring Japan closer to our audience in Indonesia to foster greater interest in Japan. It is my sincere wish to see Japanese films captivate many people in various regions across Indonesia, and lead to a deeper mutual understanding between our two countries. I would also like to extend my sincere appreciation to all who have dedicated themselves to realize this event, and I pray that the festival will be a spectacular success.

Ishii Masafumi
Japanese Ambassador to Indonesia



The Japan Foundation merupakan satu-satunya lembaga pemerintah Jepang yang berdedikasi untuk mendukung pertukaran budaya internasional secara komprehensif di seluruh dunia. Bertujuan untuk meningkatkan dan mempererat persahabatan antara Jepang dan dunia melalui budaya, bahasa, dan dialog, The Japan Foundation menciptakan kesempatan global untuk mengembangkan persahabatan, kepercayaan, dan kesepahaman. The Japan Foundation didirikan pada bulan Oktober tahun 1972 sebagai lembaga khusus yang disupervisi oleh Kementerian Luar Negeri. Pada Oktober 2003, JF berubah menjadi lembaga administratif independen. Menggunakan dana abadi pemerintah sebesar 78 miliar yen, aktivitas The Japan Foundation didukung oleh subsidi pemerintah, investasi, dan donasi dari pihak swasta.

The Japan Foundation is Japan's only government institution dedicated to carrying out comprehensive international cultural exchange programs throughout the world. With the objective of cultivating friendship and ties between Japan and the world, through culture, language and dialogue, The Japan Foundation creates global opportunities to foster friendship, trust and mutual understanding. The Japan Foundation was established in October 1972 as a special legal entity supervised by the Ministry of Foreign Affairs. In October 2003, it was reorganized as an independent administrative institution. Based on a government endowment of 78 billion yen, the activities of The Japan Foundation are financed by annual government subsidies, investment revenue, and donations from the private sector.

The Japan Foundation, Jakarta
Summitmas II Building,
1st – 2nd Floor, Jl. Jend. Sudirman
Kav. 61-62 Jakarta, Indonesia

Tel: +62 21 520 1266
www.jpj.or.id

✉ pkj@jpj.or.id
📍 The Japan Foundation, Jakarta
@ [jf_jakarta](#)
🐦 [jf_jakarta](#)



JFF APAC merupakan sebuah platform film Jepang yang bertujuan untuk meningkatkan minat terhadap film Jepang dan menarik perhatian penonton yang luas di negara-negara Asia Tenggara dan Australia. JFF memberikan kesempatan kepada penonton untuk berkumpul secara offline dan online, di bawah visi membangun sistem yang menjadi jembatan antara pasar film Asia-Pasifik dan industri perfilman Jepang. Untuk meningkatkan ketertarikan terhadap film-film Jepang dan menciptakan kesempatan baru bagi film-film Jepang, JFF APAC membuat tiga skema yaitu; memperkuat jaringan dengan menyelenggarakan festival film Jepang di negara-negara Asia Tenggara dan Australia, membuat kegiatan promosi yang dapat diikuti oleh para penggemar, dan membangun platform online.

Mulai tahun 2016, Japanese Film Festival di Indonesia menjadi salah satu bagian dari JFF APAC yang diinisiasi oleh The Japan Foundation.

JFF APAC is a Japanese Film platform to raise interest in Japanese films and draw in a larger audience in the ASEAN countries. The JFF provides opportunities for people to gather offline and online, under the vision of building a system for an extensive bridge between the Asia-Pacific film market and the Japanese film industry. To increase interest in Japanese films and create new market opportunities for Japanese films, the following three schemes are planned: strengthening the network by carrying out the Japanese film festivals in the ASEAN countries and Australia, organizing PR event that fans can participate in, and constructing an online platform.

Since 2016, JFF in Indonesia is a part of JFF APAC which initiated by The Japan Foundation.

<i>Jakarta</i>
7-10 November 2019
CGV Grand Indonesia
<i>Yogyakarta</i>
19-23 November 2019
bekerja sama dengan Jogja- NETPAC Asian Film Festival
<i>Makassar</i>
29 November - 1 Desember 2019
CGV Panakkukang Square
<i>Surabaya</i>
6-8 Desember 2019
CGV Marvell City
<i>Bandung</i>
20-22 Desember 2019
CGV Paris van Java

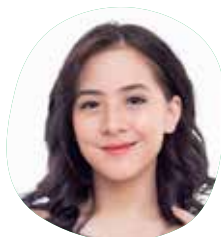


Japanese Film Festival (JFF) adalah festival film terbesar yang memperkenalkan film-film Jepang kepada masyarakat dunia, khususnya di Asia Tenggara dan Australia. JFF berusaha untuk menghadirkan Jepang secara utuh dan memberikan pemahaman tentang Jepang secara lebih mendalam melalui film. Pada tahun 2015, JFF diselenggarakan di Jakarta oleh Agency of Cultural Affairs of Japan dengan dukungan Kedutaan Besar Jepang, The Japan Foundation, dan Japan Image Council. Sejak tahun 2016, The Japan Foundation, Jakarta mulai menyelenggarakan sendiri JFF sebagai sebuah festival tahunan. JFF 2016 berlangsung di Jakarta dengan menayangkan sebanyak 14 film Jepang pilihan. Festival tersebut berhasil menyedot perhatian sebanyak 4.500 penonton dalam rentang waktu tiga hari. Menyambut kesuksesan JFF 2018 dan antusiasme masyarakat penikmat film Jepang di Indonesia yang semakin tinggi, tahun ini JFF diselenggarakan di lima kota, yaitu Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Surabaya dan Bandung. Di Yogyakarta, JFF 2019 akan kembali bekerja sama dengan Jogja NETPAC Asian Film Festival (JAFF) untuk menayangkan film-film Jepang pilihan.



<i>Jakarta</i>
7-10 November 2019
CGV Grand Indonesia
<i>Yogyakarta</i>
19-23 November 2019
Collaborate with Jogja-NETPAC Asian Film Festival
<i>Makassar</i>
29 November - 1 Desember 2019
CGV Panakkukang Square
<i>Surabaya</i>
6-8 Desember 2019
CGV Marvell City
<i>Bandung</i>
20-22 Desember 2019
CGV Paris van Java

Japanese Film Festival (JFF) is the biggest film festival introducing Japanese films to the world citizens, particularly in South East Asia and Australia. JFF tries to show the whole Japan and provides deeper understandings about Japan through the films. In 2015, JFF was held in Jakarta organized by Agency of Cultural Affairs of Japan and supported by Embassy of Japan in Indonesia, The Japan Foundation, and Japan Image Council. Since 2016, The Japan Foundation, Jakarta has organized JFF as an annual festival. JFF 2016 was held in Jakarta with 14 selected films. The festival was a big success with 4.500 audiences within three days. In response to the success of JFF 2018 and the enthusiasm of Japanese film enthusiasts in Indonesia which keeps increasing, this year JFF is held in five cities: Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Surabaya dan Bandung. In Yogyakarta, JFF 2019 will collaborate again with Jogja NETPAC Asian Film Festival (JAFF) to screen selected Japanese films.



Zara JKT48

Adhisty Zara atau yang lebih akrab disapa Zara merupakan anggota grup idola JKT48 yang lahir di Bandung pada tanggal 21 Juni 2003. Mengikuti jejak kakaknya Hasyakyla Utami, Zara turut bergabung menjadi personel JKT48 sebagai awal jejak karirnya. Gadis berusia 16 tahun itu terlibat dalam beberapa single JKT48 diantaranya Luar Biasa (2016), So Long! (2017), Dirimu Melody (2018), UZA (2018), dan Everyday, Kachuusa (2018). Selain menyanyi, cucu dari Acil Bimbo ini juga mulai terlibat dalam film layar lebar. Film pertamanya adalah Dilan 1990 dan ia pun melanjutkan perannya yang sama dalam Dilan 1991. Zara turut tampil dalam film keluarga Keluarga Cemara sebagai Euis. Zara berhasil menghidupkan perannya dalam film tersebut hingga ia mendapatkan penghargaan Piala Maya 2018 sebagai Aktor/Aktris Cilik/Remaja Terpilih dan Indonesian Movie Actors Awards 2019 sebagai Pemeran Anak-anak Terbaik.

Nama Zara semakin melejit setelah ia bermain dalam film layar lebar Dua Garis Biru karya Gina S. Noer bersama aktor muda Angga Aldi Yunanda. Penyanyi muda itu berperan sebagai Dara Yunika, seorang gadis SMA memiliki hubungan dengan Bima. Zara dengan berani menghidupkan peran dalam film yang mengangkat isu yang dianggap sensitif tersebut. Ia berhasil membuat hati penonton terenyuh dan sukses membawa satu juta penonton dalam kurun waktu satu minggu.

Zara akan semakin aktif dalam dunia perfilman Indonesia setelah diumumkannya keterlibatan gadis tersebut dalam film Ratu Ilmu Hitam, sebuah film horror garapan sutradara Joko Anwar. Ia juga akan bergabung dalam Jagat Sinema Bumilangit sebagai pahlawan super Virgo dalam film aksi-laga Patriot Taruna: Virgo and The Sparklings yang diadaptasi dari webtoon berjudul serupa ciptaan komikus Annisa Nisfihani dan Ellie Goh.

Selain itu, Zara juga akan bergabung dalam sebuah film drama remaja garapan sutradara Fajar Bustomi yang sebelumnya telah sukses menggarap DILAN 1990 & 1991.

Adhisty Zara or known as Zara is a member of the idol group JKT48, who was born in Bandung on 21 June 2003. Following her sister's—Hasyakala Utami—footstep, Zara joined JKT48 as her first step into stardom. This 16 years old teen participated in some of JKT48's singles; Luar Biasa (2016), So Long! (2017), Dirimu Melody (2018), UZA (2018), and Everyday, Kachuusa (2018). Besides singing, the granddaughter of Acil Bimbo also started to star in movies. Her first movie was Dilan 1990 and she retained her role in Dilan 1991. Zara also starred in the family movie Keluarga Cemara as Euis. She succeeded in her role that she attained Piala Maya 2018 accolade as Child/Teenage Actor/Actress of Choice and Indonesian Movie Actors Awards 2019 accolade as Best Child Actor.

Zara's name rises after she starred in the romance movie Dua Garis Biru by Gina S. Noer along with the young actor Angga Aldi Yunanda. The young singer played as Dara Yunika, a high school girl who is in an intimate relationship with her boyfriend, Bima. Zara outstandingly played the role in the movie that considered sensitive. She touched the heart of many people and brought the movie one million audiences in a week.

Zara will also star in Joko Anwar's upcoming horror movie Ratu Ilmu Hitam. She also chosen as one of the hero roles 'Virgo' from action movie Patriot Taruna: Virgo and The Sparklings—a movie adaptation of a similarly titled webtoon—by Annisa Nisfihani and Ellie Goh which is a part of Bumilangit Cinematic Universe.

In addition, Zara will also join in a teen drama film directed by Fajar Bustomi who previously had successfully worked on DILAN 1990 & 1991.



Mikako YOSHIDA

Lahir pada Maret 1999, Mikako Yoshida merupakan aktris asal Tokyo yang memulai karirnya sebagai aktris pentas drama dengan pentas Tsuka-ban Chuujin'gura ~ Taiganjouju Uchiiri ver. (2015) sebagai drama pertamanya. Ia kemudian terus menggeluti bidang pentas drama diantaranya drama musikal beitshow YOKOHAMA Seishun ver. (2018), dan Shinjoururi Hyakkimaru 'Dororo' by Osamu Tezuka (2019). Selain sibuk dengan pentas drama, gadis berusia 20 tahun ini juga membintangi film The Edge of Sin (2015) dan terlibat dalam seri film Tokusatsu Gagaga (2019)

Film omnibus bisu Angel Sign (2019) merupakan pertama kalinya Mikako syuting di luar Jepang. Ia membintangi kisah yang disutradari Kamila Andini dan menjadi partner Teuku Rifnu Wikana sebagai seorang wanita Indonesia.

Born in March 1999, Mikako Yoshida is a Tokyo-based actress that started her stardom as a theatrical actress. Her first drama was Tsuka-ban Chuujin'gura ~ Taiganjouju Uchiiri ver. (2015). She continued her career as a theatrical actress in many stages plays such as musical drama beitshow YOKOHAMA Seishun ver. (2018), and Shinjoururi Hyakkimaru 'Dororo' by Osamu Tezuka (2019). Besides performing arts, this 20 years old woman also starred in movie The Edge of Sin (2015) and involved in Tokusatsu Gagaga (2019) series.

The silent omnibus movie Angel Sign (2019) was her first abroad movie. She starred the story directed by Kamila Andini and played the partner of Teuku Rifnu Wikana as an Indonesian woman.

Festival Conditions

Tiket seharga Rp 20.000 (Jakarta, Surabaya, Bandung) dan Rp 15.000 (Makassar) per satu kali penayangan film dapat diperoleh di seluruh sistem penjualan tiket CGV. Khusus pembelian tiket secara online, akan dikenakan biaya administrasi tambahan.

Ticket cost 20.000 IDR (Jakarta, Surabaya, Bandung) and 15.000 IDR (Makassar) per film screening can be purchased through all official CGV ticketing system. Additional administration fee will be charged for online purchase.

Harga dan prosedur pembelian tiket film di kota Yogyakarta disesuaikan dengan kebijakan Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2019. Silahkan akses www.jaff-filmfest.org untuk informasi lebih lengkap.

Price and procedure of film ticket purchase in Yogyakarta will be based on the policies of Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2019. Please access www.jaff-filmfest.org for further information.

Harap perhatikan klasifikasi batasan usia penonton pada setiap film.

Mind the age classification of each film.

Hormati sesama penonton dengan mematikan telepon genggam dan tidak mengobrol selama pemutaran film.

Be courteous to other fellow audiences by switching off your mobile phone and refraining yourself to chat during the screening.

Dilarang memotret/merekam sebagian atau seluruh film selama pemutaran.

Do not take picture/record some parts or the whole film during the screening.

Harap tidak meninggalkan ruangan pemutaran film sampai penayangan credit title berakhir untuk mengapresiasi orang-orang yang terlibat dalam pembuatan film.

Do not leave the venue until the end of credit title screening to appreciate all of people involved in the film production.

Setelah pemutaran film selesai, bawalah keluar sampah bekas makanan dan minuman Anda dan buanglah di tempat sampah terdekat untuk membantu kelancaran pemutaran film berikutnya.

After the screening, please take out the trash of your food and beverages from the venue and throw it in the trash can nearby to help the smoothness of the next screening.

Harap mengisi kuisioner secara online.

Fill in the online questionnaire of each film screening.

Dapatkan kartu stempel JFF di meja informasi. Setiap selesai menonton film, tunjukkan tiket film dan mintalah stempel dari petugas pada hari yang sama. Kumpulkan stempel dan tukarkan dengan merchandise menarik JFF (syarat dan ketentuan berlaku).

Get a JFF stamp card from the information desk. After watching a film, show your ticket and get a stamp from the committee on the same day. Collect stamps and redeem it into JFF souvenirs (terms and conditions apply).

Informasi Umum



Japanese Film Festival, Jakarta

07 Nov Kamis/Thursday	19.00	WIB	Angel Sign Opening Film Tsukasa HOJO, Nonzee NIMIBUTR, Kamila ANDINI, Ham TRAN, Ken Ochiai, Masatsugu Asahi • 105 minutes • 2019 • Drama • 13+
08 Nov Jumat/Friday	18.05	WIB	Angel Sign Post Talk Tsukasa HOJO, Nonzee NIMIBUTR, Kamila ANDINI, Ham TRAN, Ken Ochiai, Masatsugu Asahi • 105 minutes • 2019 • Drama • 13+
	18.15	WIB	Dance with Me (Can't Stop the Dancing) Shinobu YAGUCHI • 103 minutes • 2019 • Musical, Comedy • 13+
	20.30	WIB	Masquerade Hotel Masayuki SUZUKI • 132 minutes • 2019 • Crime, Mystery • 13+
	21.00	WIB	Samurai Shifters Isshin INUDO • 120 minutes • 2019 • Comedy, Historical • 13+
09 Nov Sabtu/Saturday	11.00	WIB	Dance with Me (Can't Stop the Dancing) Shinobu YAGUCHI • 103 minutes • 2019 • Musical, Comedy • 13+
	11.10	WIB	A Banana? At This Time of Night? Tetsu MAEDA • 120 minutes • 2018 • Drama • 13+
	13.30	WIB	Little Love Song Kojiro HASHIMOTO • 124 minutes • 2019 • Drama, Music • All Ages
	13.40	WIB	Bento Harassment Renpei TSUKAMOTO • 106 minutes • 2019 • Family, Comedy, Drama • All Ages
	16.00	WIB	Children of the Sea Ayumu WATANABE • 111 minutes • 2019 • Animation, Adventure, Fantasy • 13+
	16.05	WIB	My Dad is a Heel Wrestler Kyohei FUJIMURA • 110 minutes • 2018 • Family, Sport • 13+
	18.10	WIB	Masquerade Hotel Masayuki SUZUKI • 132 minutes • 2019 • Crime, Mystery • 13+
	18.25	WIB	12 Suicidal Teens Yukihiko TSUTSUMI • 118 minutes • 2019 • Mystery, Thriller • 13+

21.00

WIB

Samurai Shifters

Isshin INUDO • 120 minutes • 2019 • Comedy, Historical • 13+

The Fable

Kan EGUCHI • 123 minutes • 2019 • Action, Comedy • 17+

11.05

WIB

Bento Harassment

Renpei TSUKAMOTO • 106 minutes • 2019 • Family, Comedy, Drama • All Ages

12.00

WIB

Katsuo-bushi

Yu NAKAJIMA • 25 minutes • 2015 • Documenter • All Ages

13.00

WIB

Children of the Sea

Ayumu WATANABE • 111 minutes • 2019 • Animation, Adventure, Fantasy • 13+

13.25

WIB

A Banana? At This Time of Night?

Tetsu MAEDA • 120 minutes • 2018 • Drama • 13+

15.25

WIB

Little Love Song

Kojiro HASHIMOTO • 124 minutes • 2019 • Drama, Music • All Ages

16.00

WIB

Humba Dreams Post Talk

Riri RIZA • 75 minutes • 2019 • Drama • 17+

18.10

WIB

My Dad is a Heel Wrestler

Kyohei FUJIMURA • 110 minutes • 2018 • Family, Sport • 13+

18.15

WIB

The Fable

Kan EGUCHI • 123 minutes • 2019 • Action, Comedy • 17+

20.30

WIB

We are Little Zombies

Makoto NAGAHISA • 120 minutes • 2019 • Drama • 13+

20.45

WIB

12 Suicidal Teens

Yukihiko TSUTSUMI • 118 minutes • 2019 • Mystery, Thriller • 13+

Japanese Film Festival, Makassar

29 Nov Jumat/Friday	19.00 WIB	<i>Bento Harassment</i> Opening Film Renpei TSUKAMOTO • 106 minutes • 2019 • Family, Comedy, Drama • All Ages
30 Dec Sabtu/Saturday	11.00 WIB	<i>Samurai Shifters</i> Isshin INUDO • 120 minutes • 2019 • Comedy, Historical • 13+
	13.30 WIB	<i>My Dad is a Heel Wrestler</i> Kyohei FUJIMURA • 110 minutes • 2018 • Family, Sport • 13+
		<i>Dance with Me (Can't Stop the Dancing)</i> Shinobu YAGUCHI • 113 minutes • 2019 • Musical, Comedy • 13+
	16.00 WIB	<i>The Fable</i> Kan EGUCHI • 123 minutes • 2019 • Action, Comedy • 17+
		<i>A Banana? At This Time of Night?</i> Tetsu MAEDA • 120 minutes • 2018 • Drama • 13+
	18.30 WIB	<i>Angel Sign</i> Tsukasa HOJO, Nonzee NIMIBUTR, Kamila ANDINI, Ham TRAN, Ken Ochiai, Masatsugu Asahi • 105 minutes • 2019 • Drama • 13+
		<i>12 Suicidal Teens</i> Yukihiko TSUTSUMI • 118 minutes • 2019 • Mystery, Thriller • 13+
	21.00 WIB	<i>Masquerade Hotel</i> Masayuki SUZUKI • 132 minutes • 2019 • Crime, Mystery • 13+
		<i>Little Love Song</i> Kojiro HASHIMOTO • 124 minutes • 2019 • Drama, Music • All Ages

01 Dec Minggu/Sunday	11.00 WIB	<i>Bento Harassment</i> Renpei TSUKAMOTO • 106 minutes • 2019 • Family, Comedy, Drama • All Ages
		<i>The Fable</i> Kan EGUCHI • 123 minutes • 2019 • Action, Comedy • 17+
	13.30 WIB	<i>Children of the Sea</i> Ayumu WATANABE • 111 minutes • 2019 • Animation, Adventure, Fantasy • 13+
		<i>12 Suicidal Teens</i> Yukihiko TSUTSUMI • 118 minutes • 2019 • Mystery, Thriller • 13+
	16.00 WIB	<i>Dance with Me (Can't Stop the Dancing)</i> Shinobu YAGUCHI • 103 minutes • 2019 • Musical, Comedy • 13+
		<i>My Dad is a Heel Wrestler</i> Kyohei FUJIMURA • 110 minutes • 2018 • Family, Sport • 13+
	18.30 WIB	<i>Samurai Shifters</i> Isshin INUDO • 120 minutes • 2019 • Comedy, Historical • 13+
		<i>Humba Dreams</i> Post Talk Riri RIZA • 75 minutes • 2019 • Drama • 17+
	21.00 WIB	<i>We are Little Zombies</i> Makoto NAGAHISA • 120 minutes • 2019 • Drama • 13+

Japanese Film Festival, Surabaya

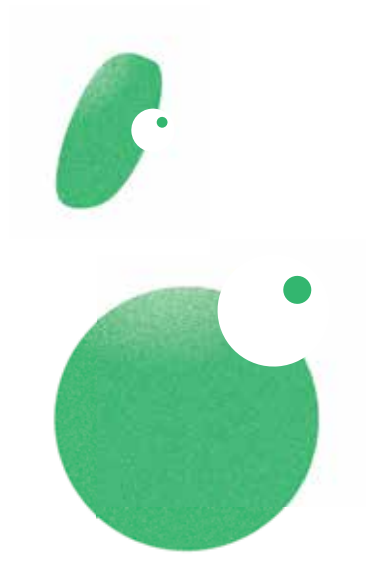
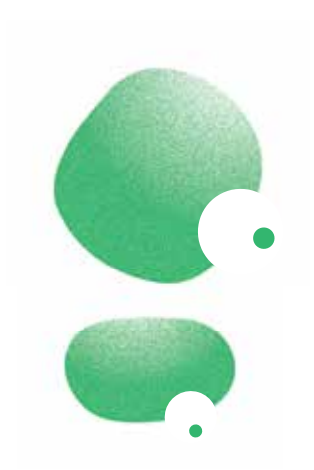
06 Dec Jumat/Friday	19.00 ^{WIB}	<i>Samurai Shifters</i> Opening Film Isshin INUDO • 120 minutes • 2019 • Comedy, Historical • 13+
07 Dec Sabtu/Saturday	11.00 ^{WIB}	<i>12 Suicidal Teens</i> Yukihiko TSUTSUMI • 118 minutes • 2019 • Mystery, Thriller • 13+
	13.30 ^{WIB}	<i>Dance with Me (Can't Stop the Dancing)</i> Shinobu YAGUCHI • 103 minutes • 2019 • Musical, Comedy • 13+
		<i>Angel Sign</i> Tsukasa HOJO, Nonzee NIMIBUTR, Kamila ANDINI, Ham TRAN, Ken Ochiai, Masatsugu Asahi • 105 minutes • 2019 • Drama • 13+
	16.00 ^{WIB}	<i>Little Love Song</i> Kojiro HASHIMOTO • 124 minutes • 2019 • Drama, Music • All Ages
		<i>My Dad is a Heel Wrestler</i> Kyohei FUJIMURA • 110 minutes • 2018 • Family, Sport • 13+
	18.30 ^{WIB}	<i>Samurai Shifters</i> Isshin INUDO • 120 minutes • 2019 • Comedy, Historical • 13+
		<i>Bento Harassment</i> Renpei TSUKAMOTO • 106 minutes • 2019 • Family, Comedy, Drama • All Ages
	21.00 ^{WIB}	<i>The Fable</i> Kan EGUCHI • 123 minutes • 2019 • Action, Comedy • 17+

08 Dec Minggu/Sunday	11.00 ^{WIB}	<i>Bento Harassment</i> Renpei TSUKAMOTO • 106 minutes • 2019 • Family, Comedy, Drama • All Ages
		<i>Humba Dreams</i> Post Talk Riri RIZA • 75 minutes • 2019 • Drama • 17+
	13.30 ^{WIB}	<i>A Banana? At This Time of Night?</i> Tetsu MAEDA • 120 minutes • 2018 • Drama • 13+
		<i>The Fable</i> Kan EGUCHI • 123 minutes • 2019 • Action, Comedy • 17+
	16.00 ^{WIB}	<i>Dance with Me (Can't Stop the Dancing)</i> Shinobu YAGUCHI • 103 minutes • 2019 • Musical, Comedy • 13+
		<i>Masquerade Hotel</i> Masayuki SUZUKI • 132 minutes • 2019 • Crime, Mystery • 13+
	18.30 ^{WIB}	<i>Children of the Sea</i> Ayumu WATANABE • 111 minutes • 2019 • Animation, Adventure, Fantasy • 13+
		<i>12 Suicidal Teens</i> Yukihiko TSUTSUMI • 118 minutes • 2019 • Mystery, Thriller • 13+
	21.00 ^{WIB}	<i>We are Little Zombies</i> Makoto NAGAHISA • 120 minutes • 2019 • Drama • 13+

Japanese Film Festival, Bandung

20 Dec Jumat/Friday	19.00 ^{WIB}	<i>Samurai Shifters</i> Opening Film Isshin INUDO • 120 minutes • 2019 • Comedy, Historical • 13+
21 Dec Sabtu/Saturday	11.00 ^{WIB}	<i>12 Suicidal Teens</i> Yukihiro TSUTSUMI • 118 minutes • 2019 • Mystery, Thriller • 13+
	13.30 ^{WIB}	<i>Dance with Me (Can't Stop the Dancing)</i> Shinobu YAGUCHI • 103 minutes • 2019 • Musical, Comedy • 13+
		<i>Angel Sign</i> Tsukasa HOJO, Nonzee NIMIBUTR, Kamila ANDINI, Ham TRAN, Ken Ochiai, Masatsugu Asahi • 105 minutes • 2019 • Drama • 13+
	16.00 ^{WIB}	<i>Little Love Song</i> Kojiro HASHIMOTO • 124 minutes • 2019 • Drama, Music • All Ages
		<i>My Dad is a Heel Wrestler</i> Kyohei FUJIMURA • 110 minutes • 2018 • Family, Sport • 13+
	18.30 ^{WIB}	<i>Samurai Shifters</i> Isshin INUDO • 120 minutes • 2019 • Comedy, Historical • 13+
		<i>Bento Harassment</i> Renpei TSUKAMOTO • 106 minutes • 2019 • Family, Comedy, Drama • All Ages
	21.00 ^{WIB}	<i>The Fable</i> Kan EGUCHI • 123 minutes • 2019 • Action, Comedy • 17+

22 Dec Minggu/Sunday	11.00 ^{WIB}	<i>Bento Harassment</i> Renpei TSUKAMOTO • 106 minutes • 2019 • Family, Comedy, Drama • All Ages
		<i>Humba Dreams</i> Post Talk Riri RIZA • 75 minutes • 2019 • Drama • 17+
	13.30 ^{WIB}	<i>A Banana? At This Time of Night?</i> Tetsu MAEDA • 120 minutes • 2018 • Drama • 13+
		<i>The Fable</i> Kan EGUCHI • 123 minutes • 2019 • Action, Comedy • 17+
	16.00 ^{WIB}	<i>Dance with Me (Can't Stop the Dancing)</i> Shinobu YAGUCHI • 103 minutes • 2019 • Musical, Comedy • 13+
		<i>Masquerade Hotel</i> Masayuki SUZUKI • 132 minutes • 2019 • Crime, Mystery • 13+
	18.30 ^{WIB}	<i>Children of the Sea</i> Ayumu WATANABE • 111 minutes • 2019 • Animation, Adventure, Fantasy • 13+
		<i>12 Suicidal Teens</i> Yukihiro TSUTSUMI • 118 minutes • 2019 • Mystery, Thriller • 13+
	21.00 ^{WIB}	<i>We are Little Zombies</i> Makoto NAGAHISA • 120 minutes • 2019 • Drama • 13+





©2019 ©Angel Sign Film Partners

Angle Sign

エンジェルサイン (Enjeru Sain)

105 minutes • 2019 • Drama • Silent Movie • 13+

General Director Tsukasa HOJO

Director Nonzee Nimibutr, Kamila Andini, Ham Tran, Ken Ochiai, Masatsugu Asahi

Cast Nao Matsushita, Dean Fujioka, Naoto Ogata, Momoko Kikuchi, Atomu, Praewpun Parnyim, Phiphob Kamolketsophon, Boonin Inlueng, Ngo Quang Tuan, Xuan Van, Jiro Sato, Sayaka Sakai, Neennara Boonbithipaisit, MechatroWeGo, Teuku Rifnu Wikana, Abigail, Mikako Yoshida

Debut film live-action dari pencipta manga "City Hunter" dan "CAT'S EYE" Tsukasa Hojo!! "Angel Sign" adalah film debut Hojo sebagai sutradara, yang dibuat dengan menggabungkan sejumlah film pendek menjadi satu film. Hojo menyutradarai kisah "Prolog" dan "Epilog", sedangkan sutradara yang berbeda akan memegang kisah yang berbeda pula; cerita-cerita tersebut merupakan cerita pilihan dari Silent Manga Audition. Tidak ada dialog dalam kisah-kisah ini, hanya video dan lantunan musik.

"City Hunter" "CAT'S EYE" manga creator Tsukasa Hojo's debut live-action film!! "Angel Sign" is Hojo's debut as a director, which is made by editing a number of short films into one movie. Hojo directs the "Prologue" and "Epilogue" stories, while a different director will handle each of the other stories, which were selected in Silent Manga Audition. All the stories will have no spoken lines, and will only have video and music.

World Premiere • Release in 15 November 2019 on Japan



©2019 "Dance With Me" Film Partners

Dance with Me (Can't Stop the Dancing)

ダンスウィズミー (Dansu Wizu Me)

103 minutes • 2019 • Musical, Comedy • Indonesian, English • 13+

Director Shinobu Yaguchi

Screenplay Daisuke Sekiguchi, Takao Tsuchimoto

Cast Ayaka Miyoshi, Yuu Yashiro, Chay, Akahiro Miura, Tsuyoshi Muro, Akira Takarada

Shizuka bekerja di sebuah perusahaan perdagangan besar di Tokyo dan memendam cinta pada bosnya yang gagah. Suatu akhir pekan dia membawa keponakannya untuk mengunjungi karnaval hipnotis untuk memberi inspirasi pada keponakannya terkait musik sekolah yang akan datang. Tetapi malah Shizuka yang jatuh ke dalam mantranya dan dia segera menyanyi dan menari tanpa terkendali setiap kali mendengar musik: di jalan, selama rapat, di restoran mewah, bahkan nada dering ponsel! Shizuka harus memulai perburuan lintas wilayah untuk mengejar penghipnosis agar memecahkan manteranya.

Shizuka works at a big Tokyo trading company and harbors a secret crush on her dashing boss. One weekend she takes her niece to visit a carnival hypnotist to inspire her for an upcoming school musical. But it is Shizuka who falls under the spell and she is soon breaking uncontrollably into song and dance whenever she hears music: in the street, during board meetings, at posh restaurants, even a cell phone ringtone! Shizuka must embark on a cross country hunt for the hypnotist to break the spell.

Directed by Shinobu YAGUCHI of "Waterboys" and "Swing Girls" • Audience Award (Toronto Japanese Film Festival) • Audience Silver Award (Fantasia Film Festival)



©2018 "My Dad is A Heel Wrestler" Film Partners

My Dad is a Heel Wrestler

パパはわるものチャンピオン (*Papa wa Warumono Champion*)

110 minutes • 2018 • Family, Sport • Indonesian, English • 13+

Director Kyohei Fujimura
Produser Yusuke Wakabayashi
Screenplay Kyohei Fujimura
Cast Hiroshi Tanahashi, Yoshino Kimura, Kokoro Terada

Takashi (Hiroshi Tanahashi) dahulu adalah seorang pegulat profesional yang menjadi bintang, namun ia beralih menjadi pegulat jahat bertopeng karena cedera dan usia. Dia turun ke gelanggang sebagai Si Topeng Keco. Namun, Shota (Kokoro Terada), anaknya yang berusia 9 tahun, terkejut saat ia mendapati bahwa ayahnya yang ia kagumi adalah seorang "penjahat".

Pro-wrestler Takashi (Hiroshi Tanahashi) was once a star, but got switched over to playing a masked villain because of injuries and age. He goes into the ring as the Cockroach Mask. However, his 9-year-old son Shota (Kokoro Terada) is shocked when he finds out that the father he adores is a heel.

Live-action adaptation of the popular picture book series written by Itabashi Masahiro with illustrations by Yoshida Hisanori • This film has the full support of Japan's number one wrestling organization; New Japan Pro Wrestling • Shota's father (played by the original NJPW wrestler named Hiroshi Tanahashi)



©2019 "Little Love Song" Film Partners

Little Love Song

小さな恋のうた (*Chiisana Koi no Uta*)

124 minutes • 2019 • Drama, Music • Indonesian, English • All Ages

Director Kojiro Hashimoto
Produser Masaki Koide, Akira Morii
Screenplay Kenya Hirata
Cast Kazuhiko Kanayama, Gordon Maeda, Yuuki Morinaga

Sebuah band SMA terkenal di kota kecil di Okinawa. Mereka menyanyikan lagu pop orisinal dengan penuh energi yang membangkitkan semangat para pendengarnya termasuk menarik perhatian label rekaman dari Tokyo untuk memproduksi mereka. Saat mereka menikmati hari-hari menyenangkan di masa muda dengan penuh harapan, sebuah tragedi terjadi, menghancurkan harapan dan semangat mereka. Lalu, seorang gadis yang tinggal di pangkalan militer Amerika Serikat tiba-tiba muncul dengan sebuah demo rekaman lagu.

A high school band is popular in their small hometown in Okinawa. The band belts out original pop songs with such energy that they have fired up the passions of all who see them including the attention of a Tokyo record label scout bent on producing them. As the band members enjoy the happiest days in their young lives with full of hopes, a tragedy takes place, destroying their hopes and spirit. Then, a girl who lives on the U.S. army base suddenly appears with a demo tape of a song.

Inspired by The massive hit, Little Love Song, was released by MONGOL800 in 2001 by a male vocalist who ranks as the most sung artist at karaoke establishments



©2019 "Bento Harassment" Film Partners

Bento Harassment

今日も嫌がらせ弁当 (Kyo mo Iyagarase Bento)

106 minutes • 2019 • Family, Comedy, Drama • Indonesian, English • All Ages

Director Renpei Tsukamoto

Screenplay Renpei Tsukamoto

Cast Ryoko Shinohara,

Kyoko Yoshine

Hachiojima – pulau kecil di Jepang dengan air yang biru dan pegunungan yang hijau adalah rumah bagi seorang single mother dan anak perempuannya yang masih SMA yang sedang berada pada “fase labil”. Anak yang dulunya memanggilnya “Mommy” kini mengabaikannya dan bahkan tidak menjawab saat diajak bicara. Ibunya yang jengkel melakukan balas dendam menggunakan “bento” (bekal makan siang rumahan) sebagai senjatanya. Ia menamakannya “iyagarase bento” (makan siang dendam) dan selama tiga tahun, sang Ibu membawakan bekal anak perempuannya dengan maskot lucu dan pesan yang manis hanya untuk mempermalukan anaknya.

A movie adaptation of a harassment bento essay compiled from a popular blog by a single mother on Hachijo Island who continued to make chara-ben for her rebellious daughter all throughout her three years of high school. Adaptasi film dari esai mengenai perundungan dengan bento dari blog populer yang ditulis oleh seorang ibu di pulau Hachijo yang terus membuat chara-ben (bento karakter) untuk anak perempuannya yang labil selama 3 tahun di SMA.

A movie adaptation of a harassment bento essay compiled from a popular blog by a single mother on Hachijo Island who continued to make chara-ben for her rebellious daughter all throughout her three years of high school • Featured film at Japan Cuts Hollywood's Opening Night 2019



©2019 "Samurai Shifters" Film Partners

Samurai Shifters

引っ越し大名! (Hikkoshi Daimyo!)

120 minutes • 2019 • Comedy, Historical • Indonesian, English • 13+

Director Isshin Inudo

Screenplay Akihiro Dobashi

Cast Hoshino Gen, Issey

Takahashi, Mitsuki Takahata

Pindah rumah seperti pergi ke medan perang! Sebuah kisah perlawanan terhadap shogun melalui relokasi. Penuh kecerdasan, kecerdikan, tawa, dan air mata!

Matsudaira Naonori, daimyou wilayah Himeji, diperintahkan untuk merelokasi wilayah kekuasaannya ke Oita oleh shogun. Katagiri Harunosuke (Hoshino Gen) pun ditunjuk untuk mengambil tugas yang tidak diinginkan siapa pun, jika ia salah langkah, maka dia harus menjalani hukuman bunuh diri. Ia mencari pertolongan pada teman masa kecilnya, Takamura, dan nasihat dari Oran, gadis cantik namun kuat, putri seorang mantan hakim yang pernah bertugas merelokasi, yang membuatnya berusaha sekuat tenaga untuk bertahan dari kesulitan yang tampaknya tanpa harapan, tanpa tenaga, tanpa uang, dan tanpa pengalaman ...

“Moving house is like going to war!”

A tale of resistance against the shogunate through relocation, full of intelligence, ingenuity, laughter, and tears!

Matsudaira Naonori, the lord of Himeji fiefdom, is ordered to relocate to Oita by the shogunate. Katagiri Shunosuke is forced to take on a task that no one else wants, and if he puts one foot wrong, he could be ordered to commit ritual suicide. He seeks the aid of his childhood friend Takamura, as well as the advice of Oran, the beautiful but headstrong daughter of a former magistrate in charge of relocation, and makes a desperate attempt to survive his seemingly hopeless predicament with no manpower, no money, and no experience...

Based on novel "Hikkoshi Daimyo Sanzenri" by Akihiro Dobashi • Premiere at Tokyo International Film Festival 2019 • Part of JAPAN CUTS 2019



A Banana? At This Time of Night?

こんな夜更けにバナナかよ (Konna Yofuke ni Banana ka yo)

120 minutes • 2018 • Drama, Romance • Indonesian, English • 13+

Director Tetsu Maeda

Producer Nobuyuki Linuma,

Fumi Teranshi

Screenplay Hiroshi Hashimoto

Cast Yo Oizumi, Mitsuki Takahata,

Haruma Miura

Yasuaki Shikano, 34 tahun, menderita distrofi otot. Bagian tubuhnya yang dapat bergerak hanya leher dan tangan. Walaupun ia menggunakan kursi roda, ia meninggalkan rumah sakit dan memilih kehidupan yang bebas.

Ia merekrut sukarelawan, namun ia sangat blak-blakan bahwa semua orang harus mengikuti keinginannya. Khususnya, Tanaka, mahasiswa kedokteran, ia terus-menerus dimarahi dan memintanya menyediakan pisang di tengah malam.

Suatu hari, ia jatuh cinta pada pandangan pertama pada Misaki, sukarelawan baru, namun ia tidak tahu bahwa Misaki dan Tanaka berpacaran. Misako merasa terganggu pada Shikano, namun perlahan ia belajar bahwa Shikano adalah orang yang jujur dan menganggap semua orang sama.

Yasuaki Shikano, 34 years old, suffers from muscular dystrophy. The only parts of his body he can move are his neck and hands. Although he is confined to a wheelchair, he leaves the hospital and chooses an offbeat life of independence.

He recruits volunteers, but he's so audacious that everyone has to cater to his every whim. Especially to Tanaka, a med school student, he constantly rags on him and even demands a banana in the middle of the night!

One day, he falls in love at first sight with Misaki, a new volunteer, but he doesn't know that Tanaka and Misaki are a couple...Misaki is annoyed with Shikano, but gradually starts to learn that he is honest with himself and interacts with everybody as equals.

Based on winning novel of Oya Soichi Nonfiction Award and the Kondansha Nonfiction Award in 2003, "A Banana? At This Time of Night?" written by Kazufumi Watanabe (Bungeishunju Ltd.)



The Fable

ザ・ファブル (Za Faburu)

123 minutes • 2019 • Action, Comedy • Indonesian, English • 17+

Director Kan Eguchi

Producer Takeshi Udaka,

Mitsuru Sato

Screenplay Watanabe Yusuke

Cast Jun'ichi Okada, Mizuki

Yamamoto, Sota Fukushima

Seorang anak laki-laki dilatih sebagai seorang pembunuh. Kini dia adalah seorang pembunuh bayaran elit yang dikenal sebagai Fable. Dia mengambil cuti panjang selama satu tahun dan memulai kehidupannya di Osaka sebagai orang biasa dengan nama Akira Sato.

A boy was trained as a killer. He is now an elite contract killer and has the nickname of Fable. The man gets 1 year off from his job as a contract killer. He begins to live in Osaka as an ordinary person with the name of Akira Sato.

Based on winning manga of the 41st Kondansha Manga Awards for General Category in 2017, "The Fable" by Katsuhisa Minami.



12 Suicidal Teens

十二人の死にたい子どもたち (Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi)

118 minutes • 2019 • Mystery, Thriller • Indonesian, English • 13+

Director Yukihiro Tsutsumi

Producer Nobuyuki Linuma,

Miho Kobayashi

Screenplay Yukata Kuramochi

Cast Mahiro Takasugi, Yuto

Fuchino, Kotone Furukawa,

Kanna Hashimoto

12 remaja berkumpul di rumah sakit terbengkalai untuk bunuh diri dengan alasan yang berbeda-beda. Di sana, mereka menemukan mayat seorang laki-laki. 12 remaja tersebut pun mencari pembunuh laki-laki tersebut. Selama pencarian itu, alasan mereka untuk mati pun terungkap satu per satu.

12 boys and girls gather at an abandoned hospital to die for various different reasons. There, they find the body of a dead boy. The 12 boys and girls attempt to find the person who killed the boy. During their search, the reasons why they want to die are revealed.

Based on novel "Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi" by Tow Ubukata (published 2016 by Bungeishunju)



Children of the Sea

海獣の子供 (Kaiju no Kodomo)

111 minutes • 2019 • Animation, Adventure, Fantasy • Indonesian, English • 13+

Director Ayumu Watanabe

Produser Eiko Tanaka

Cast Mana Ashida, Hiroyuki Ishihashi,

Seishu Uragami

Ketika Ruka masih kecil, ia melihat hantu dalam air di akuarium tempat ayahnya bekerja. Sekarang ia merasa memiliki ketertarikan terhadap akuarium itu serta dua anak laki-laki misterius yang ia temui di sana; Umi dan Sora. Mereka dibesarkan oleh duyung dan mereka mendengar lagu misterius dari laut seperti layaknya Ruka. Ayah Ruka dan orang dewasa lainnya hanya menyadari sedikit dari apa yang anak-anak itu rasakan ketika mereka terlibat dalam misteri dunia bawah laut.

When Ruka was younger, she saw a ghost in the water at the aquarium where her dad works. Now she feels drawn toward the aquarium and the two mysterious boys she meets there, Umi and Sora. They were raised by dugongs and hear the same strange songs from the sea as she does. Ruka's dad and the other adults are only distantly aware of what the children are experiencing as they get caught up in the worldwide mystery at the sea.

Based on manga "Kaiju no Kodomo" by Daisuke Igarashi • Nominated for 2008 and 2009 Osamu Tezuka Cultural Prize • Excellence Award for Japan Cartoonist Awards 2009 • Recipient of an Excellence Prize from The Japan Media Arts Award 2009



©2019 Masquerade Hotel Film Partners © Keigo Higashino/Shueisha

Masquerade Hotel

マスカレード・ホテル (Masukare-do Hoteru)

132 minutes • 2019 • Crime, Mystery • Indonesian, English • 13+

Director Masayuki Suzuki

Producer Juichi Uehara

Screenplay Michitaka Okada

Cast Takuya Kimura,

Masami Nagasawa

Tiga pembunuhan terjadi di Tokyo. Sebuah investigasi pembunuhan berantai dimulai dan Detektif Nitta Kosuke bekerja pada kasus ini. Ia percaya bahwa pembunuh selanjutnya akan mengambil tempat di Hotel Cortecia Tokyo. Kosuke bersikeras bahwa hotel tersebut harus diberi peringatan dan meminta kerja sama dari staf resepsionis, Yamagishi (Nagasawa Masami), namun mereka tidak dapat akur.

Three murder cases take place in Tokyo. An investigation of the serial killer begins with Detective Nitta Kosuke works on the case. He believes the next murder will take place at Hotel Cortecia Tokyo. Kosuke insists the hotel should be alerted and solicits the cooperation of front desk clerk Yamagishi (Nagasawa Masami), but they can't get along.

Based on novel "Masquerade Hotel" by Keigo Higashino • North American Premiere at Japanese Canadian Cultural Centre, Toronto



©2019 "We are Little Zombies" Film Partners

We are Little Zombies

ウィーアーリトルゾンビーズ (Wi- A- Ritoru Zonbi-zu)

120 minutes • 2019 • Drama • English • 13+

Director Makoto Nagahisa

Producer Taihei Yamanishi,

Shinichi Takahashi, Haruki

Yokoyama, Haruhiko Hasegawa

Screenplay Makoto Nagahisa

Cast Keita Ninomiya, Satoshi

Mizuno, Mondo Okumura,

Sena Nakajima

Empat anak muda bertemu tanpa sengaja di krematorium. Hikari, Ikuko, Ishi, dan Takemura kehilangan orang tua masing-masing pada waktu yang sama dan tidak dapat menangis atau merasa sedih atas meninggalnya orang tua mereka. Sendiri di dunia dan bersatu atas ketidakmampuan mereka untuk berduka, mereka membentuk band rock, dan menyebut dirinya "Little Zombies". Membuat alat-alat dan pakaian dari sampah, anak yatim piatu nihilistik ini menuju jalannya menjadi bintang pop.

Four young teens meet by chance at a crematorium. Hikari, Ikuko, Ishi and Takemura all lost their parents at the same time and are unable to cry or feel sad about their parents' deaths. Alone in the world and united over their inability to grieve, the quartet form a rock band, calling themselves the 'Little Zombies'. Fashioning instruments and outfits from garbage, the nihilistic orphans pave their way to pop-stardom.

World Dramatic Special Jury Award for Originality (Sundance Film Festival) • Youth Jury Generation 14plus • Special Mention – Berlin International Film Festival 2019 • Buenos Aires International Festival of Independent Cinema 2019 • Fantasia Film Festival 2019 • Sitges – Catalan International Film Festival 2019



©2015 BEETHOVEN.INC

Katsuo-bushi

25 minutes • 2015 • Documenter • English • All Ages

- Director Yu Nakajima
- Producer Mika Nishide
- Screenplay Kosuke Okuzumi
- Cast Masaki Izumi, Junya Yamamoto, Fukue Yamamoto

Masakan Jepang tradisional "Washoku" secara resmi diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO pada 2013. Di tengah gelombang balik budaya makanan, ada begitu banyak orang yang menginvestasikan waktu dan kerajinan mereka untuk membawa Katsuo-Bushi ke meja konsumen. Dari para pengrajin yang terus mengambil rute tradisional pembuatan Katsuo-Bushi, penilai Katsuo-Bushi yang memilah-milah produk setiap hari merasakan perubahan kualitasnya, para nelayan yang menyesali sedikit yang bisa mereka tinggalkan untuk generasi berikutnya, koki yang menciptakan hidangan bintang 2 Michelin membawa Katsuo-Bushi langsung ke konsumen.

Melalui pengerjaan terkecil dari produsen Katsuo-Bushi di dunia, dan upayanya untuk melestarikan tradisi sambil beradaptasi dengan lingkungan yang berubah, kami mengeksplorasi pertanyaan tentang apa itu budaya pangan berkelanjutan.

Traditional Japanese cuisine "Washoku" was officially recognized as a UNESCO Intangible Cultural Heritage in 2013. Amidst the turning tides of the food culture, there are so many people investing their time and craft into bringing Katsuo-Bushi to the consumer's tables. From the craftsmen who continue to take the traditional route of Katsuo-Bushi making, the Katsuo-Bushi graders who sort through the products everyday feeling the shift in its qualities, the fishermen who lament what little they can leave behind for the next generation, the chefs who create Michelin 2 star dishes bringing the Katsuo-Bushi directly to the consumers.

Through the world's tiniest Katsuo-Bushi manufacturer's craftsmanship, and his efforts to conserve tradition whilst adapting to the changing surroundings, we explore the question of what is sustainable food culture.

Short Documentary Competition (Tokyo International Documentary Film Festival 2018)
• Short Program Official Selection (AFI DOCS 2015, USA) • Panorama Program Official Selection (IDFA 2015, Amsterdam)



©2019 Humba Dreams

Humba Dreams

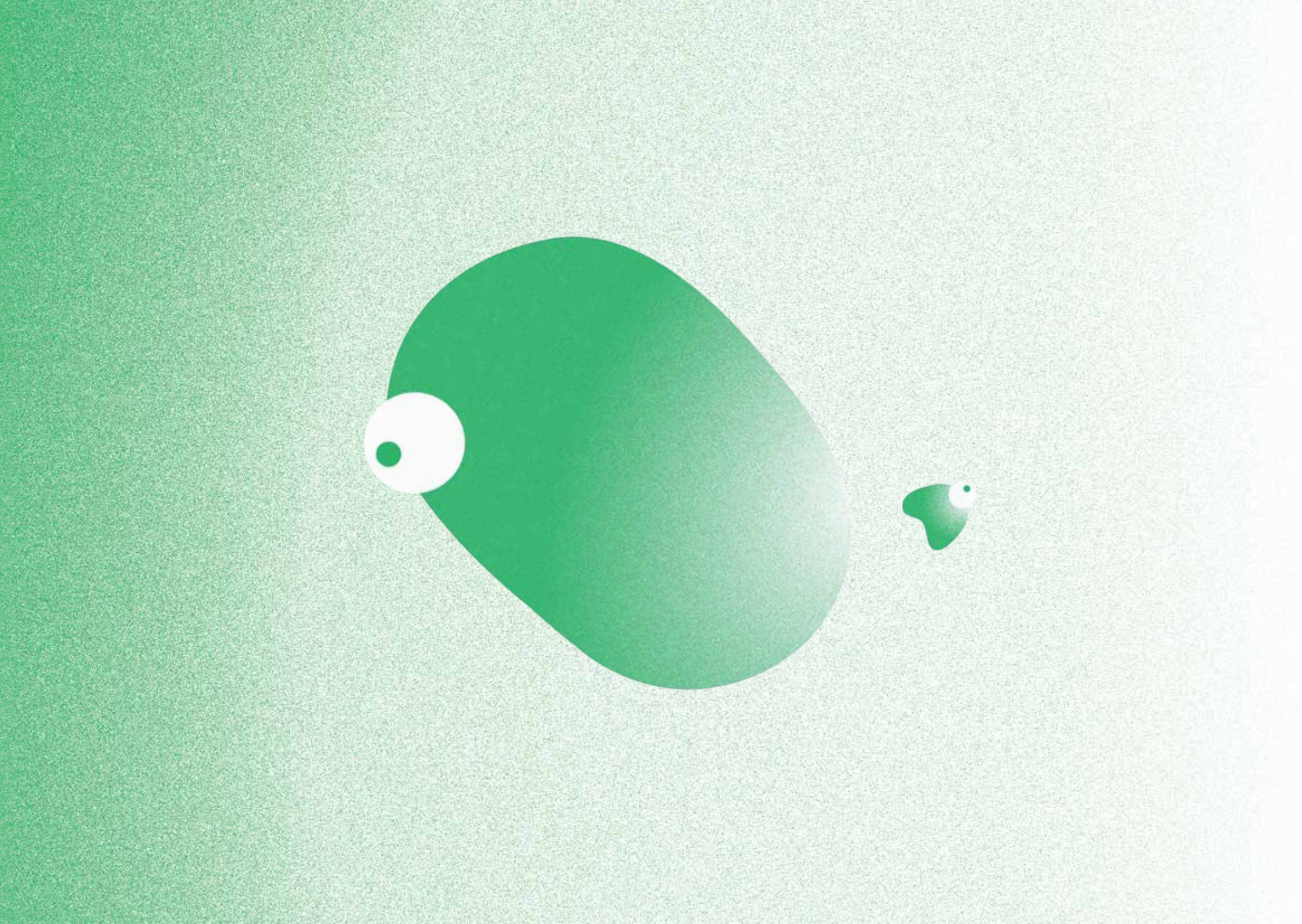
75 minutes • 2019 • Drama • English • 17+

- Director Riri Riza
- Producer Mira Lesmana,
- Toto Prasetyanto
- Screenplay Riri Riza
- Cast J.S. Khairen, Uly Triani
- Original Language Indonesia and Sumba

Film HUMBA DREAMS bercerita tentang MARTIN (J.S. Khairen), seorang mahasiswa film di Jakarta, yang pulang ke Sumba untuk sebuah tugas yang tidak mudah. Perjalanan mempertemukan Martin dengan ANA (Uly Triani) dan berbagai pertanyaan tentang HUMBA dan dirinya perlahan menemukan jawaban.

Film HUMBA DREAMS tells a story about MARTIN (J.S. Khairen), a Jakarta film student, who comes home to Sumba for a complicated task. The journey brings Martin to meet ANA (Uly Triani) and the many questions about HUMBA and himself starts to unravel.

Winner of Asia Project Market (CJ Entertainment Award 2017)



Learn Japanese
anytime, anywhere

MINATO, A PLACE TO LEARN AND MEET

JF Japanese e-Learning Minato is a Japanese language learning platform provided by the Japan Foundation



JF Japanese e-Learning

みなと

Scan here:



<https://minato-jf.jp>



JAPAN FOUNDATION
國際交流基金



**14TH JOGJA-NETPAC
ASIAN FILM FESTIVAL**
“REVIVAL”



artwork by TEMPA

19-23 NOVEMBER 2019

EMPIRE XXI | LPP YOGYAKARTA

www.jaff-filmfest.org





Era disrupsi dengan perubahan dunia yang sangat cepat telah mengubah pola tatanan lama dan membuat kami harus bertumbuh menyesuaikan diri untuk melanjutkan aktivitas yang selama ini telah menautkan persahabatan dan ikatan antara Jepang, Indonesia dan dunia. Tanggal 3 Agustus 2019 menjadi hari peresmian lokasi baru kantor the Japan Foundation, Jakarta. Dengan relokasi kantor ini, JF Jakarta ingin memperkenalkan konsep ruang baru bernama KORYU SPACE yang lebih interaktif dengan masyarakat Indonesia.

KORYU 交流 (kouryuu) diambil dari kata bahasa Jepang yang berarti 'pertukaran'. Diharapkan, Koryu Space akan menjadi ruang pertukaran budaya dan pengetahuan yang melahirkan banyak ide dan kreativitas baru. Dari ruang baru yang kini berlokasi di Gedung Summitas 2 lantai 1 ini kami menjalankan berbagai program yang memberikan peluang global bagi masyarakat Indonesia untuk menumbuhkan persahabatan, kepercayaan, dan saling pengertian melalui program pertukaran budaya, bahasa, dan dialog.



The era of disruption with the rapid changes has changed the pattern of the old method and made us grow to adjust and continue the activities that have been done so far for forging friendship and bonds between Japan, Indonesia, and the world. August 3, 2019, became the inauguration day of the new location of the Japan Foundation, Jakarta office. With this relocation, JF Jakarta would like to introduce a new space concept called KORYU SPACE which is more interactive with Indonesian people.

KORYU 交流 (kouryuu) is taken from the Japanese word meaning 'exchange'. It is hoped that Koryu Space will become a space for cultural and knowledge exchange that gives birth to many new ideas and creativity. From this new space which is now located in Summitas 2 Building, 1st floors, we are running various programs that provide global opportunities for Indonesian people to foster friendship, trust, and mutual understanding through cultural exchange, language and dialogue programs.

*Koryu Space,
The Japan Foundation Jakarta
Gedung Summitas II, Lt.1
Jl. Jend Sudirman Kav. 61-62,
Jakarta
Tel: 021 520 1266*

*Jam Buka
Senin - Jumat
08.30-16.30 WIB*

*Sabtu, Minggu & Hari Besar
Tutup*



Ayo kenali Jepang lebih dekat melalui film! Ingin program CINEMA CARAVAN The Japan Foundation, Jakarta datang ke lembaga/komunitasmu? Caranya mudah! Kirimkan surat permohonan beserta informasi berikut ini dengan lengkap:

Pengajuan proposal dan informasi lebih lanjut
budaya@jpf.or.id
 021-520-1266

- Nama lembaga/kelompok
- Tanggal pemutaran film (minimal 3 bulan sebelumnya)
- Tempat pemutaran film
- Jumlah penonton (minimal 100 orang)
- Kategori usia penonton (anak/remaja/dewasa)

Ketentuan untuk lembaga/komunitas yang mengajukan kerja sama:

- Menyiapkan ruangan yang nyaman dan kondusif untuk penonton
- Mengumpulkan dan mengatur penonton
- Menyediakan personel yang siap membantu penyelenggaraan pemutaran film
- Memberikan laporan jumpah penonton/copy daftar hadir penonton
- Memberikan beberapa lembar dokumentasi
- Tidak memanfaatkan kegiatan untuk tujuan komersil

The Japan Foundation, Jakarta akan:

Menyediakan film dari koleksi JF yang sesuai dengan kategori penonton. Memandu acara pemutaran film dan pengenalan budaya yang sederhana. Menanggung biaya transportasi dan akomodasi staf JF.



Halaman Penghargaan

Panitia Penyelenggara JFF 2019 *Festival Committee 2019*

Advisor

Director General

The Japan Foundation, Jakarta

Norihisa Tsukamoto

Producer

Masafumi Konomi

Program Officer

The Japan Foundation, Jakarta

Daisuke Kato

Nurul Komari Moefti

Puput Setia Susanti

Isma Savitri

Abdul Barry Sutan Pulungan

Jodi Caesardana

Mika Masui

Andi Wahyu Lestari

Miki Kinjo

Fairuz Shofi Salsabila

The Japan Foundation, Asia Center

Haruki Tanaka

Kumi Kitamura

Ryo Inoue

Daigo Tamura

Makiko Nishioka

Editor

Puput Setia Susanti

Nurul Komari Moefti

Isma Savitri

Fairuz Shofi Salsabila

Andi Wahyu Lestari

Graphic Design Team

Andang Kelana

Rico Prasetyo

Rizki Pasadana

Hardianto Eka Dewantara

Acknowledgement

Terima kasih kepada

Thanks to

Kedutaan Besar Jepang di Indonesia

Kinotika

Rumata Artspace

Indicinema Bandung

Budi Irwanto

Djafar (Papang)

Ifa Ifansyah

Linan Kusno

Riri Riza

Donny H. Kusuma

Wahyu Priyono

Femia Yamaniastuti

Nadia Maya Ardiani

Rivki Morais Umagapi

Dido Indra Segara

Sora Awi

Gina S. Noer

Kamila Andini

Yandy Laurens

Edwin

Yusei Kato

Miles Films

Syefrizal

PT Dentsu Inter Admark Media Group Indonesia

Yogi Ishabib

Dan seluruh rekanan Japanese Film Festival 2019 dan pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Mitra Resmi • Official Partner



Mitra Festival • Festival Partners



Didukung oleh • Supported by



Consular Office of Japan in Makassar



Mitra Media • Media Partners

